

**TEOLOGI INKARNASI
SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN IBADAH KONTEMPORER
DI GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI**



OLEH:

OKTAVIANUS HERI PRASETYO NUGROHO

NIM: 50120314

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JUNI 2014

HALAMAN PENGESAHAN

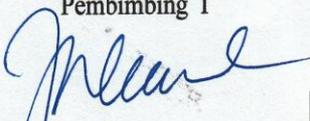
Tesis dengan Judul :

TEOLOGI INKARNASI SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN
IBADAH KONTEMPORER DI GEREJA KRISTEN JAWA BEKASI

Oleh: Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho
NIM: 50120314

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 20 Juni 2014.

Pembimbing I


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Pembimbing II


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Dewan Penguji :

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A


[]

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

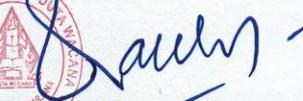

[]

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D


[]

Disahkan oleh :
Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Ibadah kontemporer! Banyak gereja GKJ memandangnya sebagai ‘tantangan’ namun sekaligus juga ‘sebongkah harapan.’ *Dicurigai* namun juga *dirindu*. Ibadah ini memberi ruang seluasnya bagi hadirnya *elemen-elemen* dan *ekspresi-ekspresi* kontemporer dalam dinamika ibadah khususnya ibadah kaum muda. Berbagai komentar terhadapnya mencuat di blantika gereja-gereja GKJ: *sikap kompromis, tambal sulam, pragmatisme, pembiaran emosi, reduksi makna* sampai *pendangkalan iman*. Namun serentak dengan itu muncul juga komentar: *respon empati terhadap gaya kaum muda, aktualisasi kreativitas, ekspresi intimitas, ramah teknologi, cerdas budaya, serta otentisitas dan orisinalitas penghayatan iman*.

Salah satu akar dari polemik tersebut adalah tentang bagaimana bersikap terhadap ‘*booming*’-nya budaya populer di kalangan kaum muda yang merembes kepada pemanfaatan elemen dan ekspresi kontemporer dalam ibadah. Melalui tesis ini, penyusun mengajak pembaca untuk menyimak sebuah bangunan teologi yang diharapkan mampu menjadi landasan fundamental bagi pengembangan ibadah yang mengusung kultur pop: *teologi inkarnasi!*

Puji nama Kristus, Sang Inkarnasi, yang telah menuntun penyusun dalam menuang ide dan menggores pena hingga paripurnanya tesis ini. Penyusun juga menyampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan pelbagai pihak:

1. *Jajaran akademika*, yakni Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D (Pembimbing I) dan Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. (Pembimbing II) atas tuntunan dan bimbingannya di tengah kesibukan. Juga kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. yang berkenan menguji tesis ini. Terimakasih penyusun sampaikan kepada Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., Ph.D (Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi UKDW) dan para dosen yang telah memfasilitasi penyusun menempuh ziarah ilmu. Tak lupa, terima kasih juga untuk Mbak Yuni, Mbak Indah, dan Mbak Tyas atas banyak bantuannya soal administrasi. Demikian juga dengan karyawan Perpustakaan UKDW yang membantu memperlengkapi literatur untuk tesis ini.
2. *Keluarga tercinta*, yakni Ina, belahan jiwa yang sabar mendukung. Limpahan doa dan sayangmu menjaga asa saat pasang dan surutku. Juga untuk Bapak, Ibu, Papa Mama Jangandewa, Niko, Andre, Wisnu, Dian, Mas Sunar, dan seluruh sanak famili, *nuwun* atas empati dan ekspresi kasihnya.

3. *Rekan-rekan seperjuangan*, khususnya pascasarjana angkatan 2012 yang begitu hangat dan intim merajut ‘rumah saudara’ sepanjang studi bersama. Salut untuk segala *support* dan aktualisasi *kharismata* kalian: *kreativitas* dan *rasa humor*! Semangat dan gairah kalian selalu hidup di relungku!
4. *Sahabat-sahabat peziarahan hidup*, di antaranya kolega pendeta GKJ Bekasi (Bu Kartini, Mbak Temi, Mas Kukuh), Pak Wandu, Bu Wandu, Mbak Wrini, Kang Bambang Puji, Kang Thomas, Kang Gogod, Kang Sam, Om Didik, Om Elia, dan Om Andono. Thanks atas segala *share* dan *diskus*-nya, *komen* dan *atensi*-nya! Menggelitik dan menginspirasi!
5. *Keluarga besar GKJ Bekasi*, yakni majelis gereja, karyawan gereja, dan seluruh warga jemaat GKJ Bekasi khususnya komunitas kaum mudanya yang turut memfasilitasi bagi selesainya penelitian ini. Thanks atas doa, *support* dan *team work*-nya nan solid! Secara khusus ucapan terima kasih penyusun sampaikan bagi Bu Yayuk dan Mbak Astrid, juga Pak Ganif dan team Fotografi-nya. Atas segala bantuannya, penyusun bisa mendapatkan pelbagai literatur penting dan dokumentasi yang dibutuhkan.

Akhir kata, Kristus, *Sang Imanen*, yang senantiasa hadir melawat hidup gereja, senantiasa menyertai persekutuan dan karya kita. Imanuel!

Wisma Jatimulyo, 3 Juni 2014

Oktavianus Heri PN

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstraksi	ix
Pernyataan Integritas	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
1.1. Fenomena Ibadah Kaum Muda di GKJ Bekasi.....	1
1.2. Generasi Muda, Budaya Populer dan Ibadah Kaum Muda.....	3
1.3. Diskursus Seputar Ibadah Kontemporer.....	6
1.4. Persepsi terhadap Kultur Populer.....	7
1.5. Mempertimbangkan Teologi Inkarnasi.....	8
1.5.1. <i>Teologi Inkarnasi Menurut Jonny Baker</i>	9
1.5.2. <i>Teologi Inkarnasi Menurut Andrew Root</i>	10
2. Rumusan Masalah	10
3. Tujuan Penelitian	10
4. Manfaat Penelitian	10
5. Metodologi Penelitian	11
6. Sistematika Penulisan	11
7. Kerangka Teori	12
7.1. Generasi Muda dan Budaya Populer.....	12
7.2. Relasi Teologi dan Budaya Populer.....	14
7.3. Teologi Inkarnasi.....	15
7.4. Ibadah Kontemporer.....	15
BAB II : KAUM MUDA, GAYA HIDUP POPULER DAN IBADAH KAUM MUDA	17
1. Pengantar	17
2. Gaya Hidup Populer Kaum Muda di Barat	18

2.1.	Gaya Hidup Populer.....	18
2.2.	Relasi Kaum Muda dengan Budaya Populer.....	20
2.3.	Karakteristik dan Religiositas Kaum Muda.....	24
2.4.	Kebutuhan Ibadah Kaum Muda.....	25
2.5.	Kesimpulan.....	26
3.	Gaya Hidup Populer Kaum Muda di Indonesia.....	27
3.1.	Relasi Kaum Muda dengan Budaya Populer.....	27
3.2.	Gaya Hidup Populer dan Kehidupan Religiositas.....	33
3.3.	Karakteristik dan Nilai-Nilai Gaya Hidup Populer Kaum Muda.....	34
4.	Gaya Hidup Populer dan Ibadah Kaum Muda di GKJ Bekasi.....	35
4.1.	Pengantar.....	35
4.2.	Analisis Relasi Kaum Muda GKJ Bekasi dan Gaya Hidup Populer.....	37
4.2.1.	<i>Fenomena Gaya Hidup Populer Kaum Muda.....</i>	<i>37</i>
4.2.2.	<i>Pengaruh Gaya Hidup Populer terhadap Gaya Ibadah.....</i>	<i>39</i>
4.3.	Analisis Pandangan Kaum Muda terhadap Ibadah Kaum Muda.....	40
4.4.	Analisis Pandangan Kaum Muda terhadap Sosok Kristus dalam Ibadah....	45
4.5.	Analisis Pandangan Majelis Gereja terhadap Ibadah Kaum Muda.....	50
4.6.	Kesimpulan.....	53
5.	Kesimpulan.....	54
BAB III : IBADAH KONTEMPORER, BUDAYA POPULER		
DAN TEOLOGI INKARNASI.....		57
1.	Pengantar.....	57
2.	Pemahaman Umum tentang Ibadah.....	57
3.	Ibadah Kontemporer: Sebuah Ekspresi Gaya Hidup Populer.....	60
3.1.	Pengertian Ibadah Kontemporer.....	60
3.2.	Bentuk-bentuk Ibadah Kontemporer.....	62
4.	Diskursus Seputar Ibadah Kontemporer.....	63
4.1.	Kritik terhadap Ibadah Kontemporer.....	63
4.2.	Apresiasi terhadap Ibadah Kontemporer.....	67
4.3.	Akar : Persepsi terhadap Budaya Populer.....	70
5.	Teologi Inkarnasi dan Ibadah Kontemporer.....	74
5.1.	Pengantar.....	74
5.2.	Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Ibadah Kontemporer.....	77

5.2.1. Teologi Inkarnasi: Penghargaan terhadap Kultur Populer.....	77
5.2.2. Implikasi Teologi Inkarnasi dalam Ibadah.....	86
5.2.2.1. <i>Melampaui Gerakan Karismatik dan Evangelikal-Konservatif</i>	87
5.2.2.2. <i>Sumber-sumber Ibadah Alternatif</i>	88
5.2.2.3. <i>Elemen-elemen Penting dalam Ibadah Alternatif</i>	90
6. Teologi Inkarnasi dan Pendampingan Kaum Muda	94
6.1. Siapa Yesus?.....	95
6.2. Dimana Kristus?.....	97
6.3. Apa yang Kemudian Harus Dilakukan?.....	98
6.4. Pelayanan Kaum Muda adalah Bagian dari Teologi Praktis.....	100
7. Kesimpulan	101
BAB IV : DIALOG KONTEKS DINAMIKA KAUM MUDA GKJ BEKASI DENGAN PANDANGAN TEOLOGI INKARNASI	105
1. Pengantar	105
2. Dialog dengan Pandangan Teologi Inkarnasi Menurut Andrew Root	107
2.1 Inkarnasi Ministerial: Dimensi Pastoral dalam Pendampingan Kaum Muda..	107
2.2 Motif Pendampingan: Bukan Transaksional Tapi Relasional.....	109
2.3 Gambaran Yesus : Biblis atau Pengalaman Otentik?	110
3 Dialog dengan Pandangan Teologi Inkarnasi Menurut Jonny Baker	111
3.1 Inkarnasi Kultural: Penghargaan Elemen Kultur Pop dan Dinamika Gaya Ibadah..	111
3.2 Integrasi Kreatif: Kombinasi Elemen Tradisi dan Elemen Kontemporer.....	113
3.3 Sakralitas Ibadah: Dimensi Kultural dan Dimensi Performa.....	113
3.4 Inkarnasi Kultural dan Inkarnasi Image.....	115
3.5 Dimensi Relasional-Horizontal dalam Ibadah.....	116
3.6 Menemukan Makna Bahasa, Ritual, Musik dan Image.....	117
3.6.1 <i>Ritual</i>	117
3.6.2 <i>Musik</i>	117
3.6.3 <i>Image</i>	118
3.6.4 <i>Bahasa</i>	118
3.7 Bentuk Ibadah yang Relevan: Modern atau Postmodern?.....	119

4. Sketsa Prinsip-prinsip Penting Bagi Pengembangan Ibadah Kaum Muda Di GKJ Bekasi.....	120
4.1. Ibadah Kaum Muda GKJ Bekasi sebagai Wujud Reksa Pastoral Gereja.....	120
4.2. Pengembangan Teologi Inkarnasi sebagai Teologi Ibadah Kontemporer....	120
4.3. Pemanfaatan Elemen Kultur Kontemporer dalam Ibadah Kaum Muda GKJ Bekasi.....	121
4.4. Memberi Ruang bagi Elemen Tradisional dalam Ibadah Kaum Muda GKJ Bekasi.....	122
4.5. Memberi Ruang bagi Aktualisasi Gaya Ibadah Kaum Muda GKJ Bekasi....	123
4.6. Pemaknaan Ulang tentang Sakralitas Ibadah dalam Ibadah Kaum Muda GKJ Bekasi.....	124
4.7. Pengembangan Imajinasi Gambaran tentang Kristus dalam Ibadah Kaum Muda GKJ Bekasi.....	125
4.8. Pengembangan Dimensi Horizontal dalam Ibadah Kaum Muda GKJ Bekasi.....	125
4.9. Pengembangan Model-model Ibadah Baru.....	126
5. Kesimpulan.....	126
 BAB V : PENUTUP.....	 128
1. Kesimpulan.....	128
2. Saran.....	131
 DAFTAR PUSTAKA.....	 133
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Tata Ibadah Gereja Kristen Jawa Bekasi.....	1
2. Desain Penelitian Lapangan.....	3
3. Catatan Lapangan Penelitian.....	8
4. Tabulasi Penelitian Lapangan.....	185

ABSTRAKSI

Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Ibadah Kontemporer di Gereja Kristen Jawa Bekasi

Oleh:

Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho
(50120314)

“Passive worship is an oxymoron.”

(Robert Wenz).

“Worship is a verb.”

(Robert Webber).

Relasi kaum muda GKJ Bekasi dengan budaya populer menghasilkan karakteristik khas kaum muda yakni menginginkan kebebasan berekspresi dan berkreasi, merindukan komunikasi informal dan intimitas relasi, aspek hiburan (*entertainment*) serta menyukai teknologi komunikasi dan informasi. Karakteristik tersebut agaknya memiliki pengaruh terhadap gaya ibadah yang mereka inginkan. Mereka merindukan ibadah khas kaum muda yang mengakomodasi elemen-elemen budaya kontemporer (misalnya musik dan nyanyian pop rohani dan teknologi multimedia) serta mewadahi gaya ibadah yang bebas, kreatif, ekspresif, informal, menghibur dan membangun keintiman. Di tengah pro kontra yang merebak terhadap kelangsungan ibadah kontemporer di berbagai belahan dunia, GKJ Bekasi menyelenggarakan ibadah kaum muda yang mengakomodasi elemen-elemen budaya populer maupun ekspresi gaya ibadah mereka. Namun demikian, upaya tersebut masih menyisakan beberapa persoalan. *Pertama*, sikap pragmatisme dimana ibadah tersebut bertujuan ‘hanya’ untuk menjaga kaum muda. *Kedua*, belum adanya kesadaran mengenai pentingnya fungsi pastoral dari ibadah kaum muda. *Ketiga*, belum adanya bangunan teologi yang mendasari akomodasi terhadap elemen budaya populer di ibadah kaum muda.

Penyusun meneliti bagaimana gaya hidup populer kaum muda berpengaruh terhadap gaya ibadah mereka serta bagaimana bangunan teologi yang dibutuhkan sebagai dasar ibadah kaum muda yang bernuansa kontemporer. Salah satu akar dari beragam sikap terhadap ibadah kontemporer adalah sikap terhadap budaya populer. Oleh karena itu diperlukan bangunan teologi yang memberi ruang bagi pemanfaatan elemen-elemen budaya pop dalam ibadah. Salah satu pandangan teologi yang dipertimbangkan adalah teologi inkarnasi menurut Jonny Baker yang

menyatakan bahwa Kristus memakai semua media budaya termasuk budaya populer dalam mengkomunikasikan kabar baik.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan induktif yakni menggali dan menganalisa pandangan kaum muda GKJ Bekasi tentang ibadah kontemporer. Penelitian juga dilakukan dengan menganalisa pandangan teologi inkarnasi melalui studi pustaka. Selanjutnya, dengan metode *revised-correlational*, kedua hasil analisa di atas didialogkan secara kritis-konstruktif sehingga saling memperkaya satu sama lain.

“Worship is the Gospel in motion.”

(Robert Webber).

Kata kunci: *kaum muda, budaya populer, ibadah kontemporer, pendampingan pastoral, teologi inkarnasi.*

Lain-lain :

xi + 132 hal; 2014

60 (1987-2012)

Pembimbing:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho

NIM : 50120314

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2014

Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho
Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1. Fenomena Ibadah Kaum Muda di GKJ Bekasi

Di era saat ini, semakin banyak kaum muda gereja tradisional di kawasan megapolitan, termasuk Gereja-Gereja Kristen Jawa di Jabodetabek, yang tidak lagi beribadah di gerejanya sendiri. Mereka merasa bahwa corak ibadah di gereja mereka kurang memenuhi kebutuhan batin dan kurang membangun religiositas. Mereka ‘mencari’ corak ibadah di gereja lain yang sesuai dengan jiwa mereka. Mereka cenderung menyukai ibadah yang mengakomodasi kultur pop di kalangan kaum muda, baik dalam hal nyanyian, alat musik, genre musik, *performance of leader of worship* maupun kehangatan *fellowship*-nya.¹

Ibadah yang mengakomodasi kultur populer tersebut sering disebut ibadah variatif atau ibadah alternatif atau ibadah kontemporer. Aspek-aspek kontemporer yang digunakan antara lain adalah musik, busana, bahasa, teknologi media visual, dan arsitektur dari sanctuari. Ibadah kontemporer dipandang sebagai suatu ibadah yang fokus pada penerimaan terhadap kultur (pop), pada kebaruan dan sifat inovatif, pada penggunaan teknologi mutakhir yang bertujuan untuk meraih kaum muda yang kecewa dengan gaya ibadah tradisional.² Ibadah yang demikianlah yang saat ini cenderung disukai oleh kalangan muda, termasuk kaum muda di gereja-gereja GKJ di Jabodetabek. Banyak pemuda gereja merasa bahwa nyanyian dalam ibadah tradisional kurang membantu mereka mengekspresikan perasaan. Sebaliknya, nyanyian dan musik dalam ibadah kontemporer lebih membantu mereka mengekspresikan perasaan mereka sehingga mereka merasa bisa lebih menghayati perjumpaan dengan Allah.³

¹ Dalam perkembangan beberapa dekade terakhir, terjadi fenomena global dimana kultur populer - yang salah satunya ditandai dengan musik pop rohani - telah masuk dalam ranah gereja. Lih. Yahya Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer* (makalah), (Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2003), h. 2.

² David A. Miller, *Contemporary Worship in the Reformed Tradition*, (Pittsburgh: Vital Faith Resources, 2001), h. 5.

³ Percakapan penyusun dengan pemuda GKJ Bekasi (HA dan AR) tanggal 30 Agustus 2013. Mereka adalah pemusik dalam ibadah kontemporer. AR sebelumnya sering beribadah di gereja lain yang melayani ibadah kontemporer.

Mengantisipasi fenomena tersebut, beberapa gereja tradisional menyelenggarakan ibadah kontemporer (atau semi-kontemporer) untuk mawadahi kerinduan kaum muda. Tata ibadah tersebut biasanya tetap mengacu pada tata ibadah formal dan kebanyakan ‘masih’ diselenggarakan di luar jam ibadah umum.⁴ Dalam konteks GKJ Bekasi, mulai tahun 2004⁵, Majelis juga melayankan ibadah kontemporer yang diberi nama ‘ibadah variatif’ yang dilaksanakan setiap Minggu ke-4 pada ibadah umum pk. 17.00, serta menggunakan tata ibadah formal (dengan unsur-unsur liturginya).⁶ Ibadah tersebut mengakomodasi karakteristik gaya hidup kaum muda maupun elemen-elemen kultur pop seperti interaksi yang lebih ‘cair’ antara *worship leader* dan pengkotbah dengan jemaat, pemakaian alat musik band, pemakaian nyanyian rohani populer, ekspresi jemaat yang lebih bebas (tepuk tangan, angkat tangan, dan gerak menari), serta penggunaan multimedia. Ternyata antusiasme warga jemaat cukup tinggi. Bukan hanya kaum muda yang datang beribadah, namun banyak juga orang tua yang ikut menikmati ibadah tersebut. Melihat hal itu, pada tahun 2011⁷ Majelis menambahkan waktu pelayanan ibadah variatif menjadi 2 kali sebulan, yakni pada Minggu ke-2 dan ke-4 pk. 17.00. Selama kurun waktu 8 tahun tersebut banyak diskusi yang dilakukan terkait unsur-unsur mana saja yang bisa dipakai dalam ibadah. Misalnya, muncul usulan agar di setiap ibadah tersebut ada 3 lagu dari KJ, PKJ atau NKB yang juga dinyanyikan supaya kaum muda tetap mengenal ‘nyanyian mainstream.’ Pun juga diskusi tentang bagaimana sebaiknya sikap dan gaya *worship leader* dalam menghantarkan narasi liturgis, bagaimana memberlakukan simbol-simbol ibadah formal serta bagaimana penggunaan busana, multimedia, dan tari-tarian.

Dari pergumulan di atas, penyusun melihat sikap yang cukup akomodatif dari Majelis gereja dalam memberi ruang bagi ibadah kontemporer. Namun masih ada beberapa hal yang menjadi persoalan. *Pertama*, harus diakui bahwa pertimbangan untuk mawadahi ibadah kontemporer masih bersifat pragmatis, yakni sebatas untuk ‘menjaga’ agar kaum muda ‘tidak lari’ dari gereja. *Kedua*,

⁴ Berdasarkan pengamatan penyusun di seluruh GKJ di Jabodetabek.

⁵ Berdasarkan keputusan Sidang Majelis Pekerja Lengkap GKJ Bekasi tanggal 24 Oktober 2004.

⁶ Berdasarkan Pokok-pokok Ajaran GKJ edisi tahun 2005 tentang Ibadah sebagai Sarana Pemeliharaan Iman (Bab IV). Ibadah jemaat adalah cara orang-orang percaya bersama-sama mengungkapkan dan menghayati hubungan dengan Allah, berdasarkan penyelamatan yang telah mereka alami [Tit.2:12; Ibr.9:14; 12:28]. Ibadah jemaat dilakukan dalam bentuk *pertemuan dialogis* antara jemaat dan Allah. Unsur-unsur dasarnya dari pihak jemaat adalah doa, pujian, pengakuan dosa dan permohonan ampun, persembahan serta pengakuan iman. Sedang dari pihak Allah adalah hukum Tuhan, pengampunan dosa, firman dan berkat.

⁷ Berdasarkan keputusan Sidang Majelis Pekerja Lengkap GKJ Bekasi tanggal 8 Mei 2011.

belum nampak adanya kesadaran bahwa ibadah kaum muda juga memiliki fungsi pastoral. Kesadaran ini tentu akan mendorong para pelayan untuk sungguh-sungguh bergerak memahami budaya dan dunia kehidupan kaum muda. *Ketiga*, belum adanya landasan teologi yang dibangun untuk merespon kebutuhan akan pemanfaatan unsur-unsur pop dari budaya populer. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya tarik-menarik tentang unsur-unsur mana yang bisa dipakai dan unsur-unsur mana yang tidak bisa dipakai. Juga dapat dilihat dari upaya yang masih dilakukan untuk mencari ‘bentuk’/format ibadah yang tepat bagi kaum muda.

Dalam konteks yang lebih luas, meskipun sudah melayani ibadah kontemporer, ternyata banyak gereja tradisional yang terus bergumul tentang apakah sudah saatnya mengakomodasi aspek pop kultur ke dalam ibadah formal gereja.⁸ Rijnardus A. Van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa A mengemukakan hasil penelitiannya di gereja-gereja mainstream di Indonesia. Mereka menemukan bahwa banyak gereja mainstream masih memperdebatkan apakah simbol, ucapan, ekspresi yang berbau ‘kharismatik’ – yang mewadahi budaya kontemporer - bisa diterapkan dalam ibadah Minggu. Namun kemudian van Kooij dan Tsalatsa segera menyarankan agar gaya ibadah karismatik tersebut lebih baik diterapkan antara lain dalam ibadah khusus, persekutuan doa, pemahaman Alkitab atau ibadah kreatif kaum muda dengan menggunakan lagu pop rohani diiringi band dan kelompok singer. Yang penting, unsur vatum, salam dan pengakuan dosa tetap harus ada. Menurut van kooij dan Tsalatsa, ibadah Minggu sudah cukup kaya dengan makna teologis jadi tidak harus ditambahi atau diganti dengan unsur-unsur kharismatik.⁹ Di sini nampak masih adanya keragu-raguan dalam menimbang soal ibadah yang berbau kontemporer. Pendekatan-pendekatan yang sering dipakai untuk menilainya acap bersifat dogmatis semata serta belum melihat dari sisi budaya kaum muda maupun kebutuhan mereka akan sapaan pastoral yang lebih kontekstual.

1.2. Generasi Muda, Budaya Populer dan Ibadah Kaum Muda

Kecenderungan kaum muda di Jabodetabek terhadap fenomena ibadah kontemporer tak lepas dari dinamika kultur populer yang mendunia. Sedikit

⁸ Yahya Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer*, h. 2.

⁹ Rijnardus A. Van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa A, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 194.

banyak dipengaruhi oleh perkembangan kaum muda di Barat yang lebih awal bersentuhan dengan kultur populer. Tom Beaudoin, seorang pendidik dan pemerhati spiritualitas kaum muda, mencermati bagaimana kaum muda bergaya hidup populer dari masa ke masa. Mereka mengekspresikan religiositas mereka melalui budaya populer. Budaya populer merupakan sumber utama penyusun makna hidup.¹⁰ Andrew Root (*profesor bidang Pelayanan Kaum Muda dan Keluarga di Luther Seminary, US*) menengarai bagaimana kaum muda hidup dalam kultur mereka sendiri bahkan sering bertentangan dengan nilai-nilai orang tua mereka.¹¹ Sedang Tim Wright, seorang pastor gereja Lutheran-Evangelical, menegaskan bahwa kaum muda sekarang memang memiliki banyak karakter unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka membutuhkan apresiasi dan bukan penghakiman dari generasi yang lebih tua.¹²

Di sisi lain, Don Tapscott, seorang *entrepreneur*, menunjukkan bagaimana kaum muda (generasi X, Net Generation/Y) makin cerdas dalam hal teknologi digital. Internet membuat kaum muda hidup dalam tuntunan media. Mereka memiliki ruang kultural dengan norma-norma khas yakni *kebebasan, kustomisasi, penyelidikan, integritas, kolaborasi, hiburan, kecepatan dan inovasi*. Menurut Tapscott, dengan internet kaum muda bisa meraih kehidupan yang lebih baik!¹³

Dalam konteks Indonesia, ada beberapa kecenderungan kaum muda yang ditengarai oleh berbagai pihak. Sarlito Wirawan Sarwono, seorang pakar psikologi, melihat kecenderungan pragmatisme kaum muda. Mereka mengejar hidup enak dengan berbagai cara instan. Namun positifnya, mereka menjadi suka akan berbagai pendidikan siap pakai. Menurutnya, kaum muda sekarang makin cerdas dan kritis. Mereka bersikap eksploratoris dan menginginkan demokrasi

¹⁰ Tom Beaudoin, *Visual Faith: The Irreverent Quest of Generation X*, (San Fransisco: Jossey-Bass-A Wiley Company, 1998), h. xiv.

¹¹ Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From A Strategy of Influence to A Theology of Incarnation*, (Downers Grove: InterVasity Press, 2007), h. 56.

¹² Tim Wright, *A Community of Joy: How to Create Contemporary Worship*, (Nashville: Abingdon Press, 1994), h. 86-93.

¹³ Don Tapscott, *Grown Up Digital: Yang Muda yang Mengubah Dunia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 9, 18, 105. Menurut Ibrahim, pasca 'generasi mal' dan generasi 'MTV', muncullah pula generasi 'net.' Revolusi komunikasi telah membentuk sebuah generasi dan dunianya sendiri. Teknologi informasi telah membentuk anak-anak yang 'melek media.' Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan media digital. Internet telah menciptakan ruang kultural (*cultural space*) baru bagi generasi abad ke-21. Itulah *generasi Ne(x)*. Lih. Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 310, 321.

dari generasi yang lebih tua.¹⁴ Sedangkan Idi Subandy Ibrahim, pemerhati budaya populer, menyoroti bagaimana kaum muda pasca 1990-an di Indonesia hidup dalam balutan budaya media dan iklan yang terus mengkolonisasi waktu luang kaum muda. Mereka hidup akrab dengan TV, internet dan telepon seluler. Mereka kerap disebut sebagai generasi ‘funky’ dan ‘MTV.’ Mereka berkomunikasi dengan bahasa gaul yang bersifat informal. Bahasa menjadi media komunikasi yang mengungkapkan identitas mereka yang berbeda dengan kalangan orang tua.¹⁵

Paparan di atas menunjukkan bagaimana kaum muda di Indonesia cenderung hidup dalam gaya hidup populer. Mereka menyukai kebebasan, hiburan, komunikasi informal, pragmatisme, dan media elektronik. Ibrahim menengarai bahwa karakteristik tersebut bersifat transnasional yang merembesi alam bawah sadar kehidupan manusia modern khususnya kaum muda. Karakteristik tersebut juga telah merembesi segenap ranah-ranah religiositas kaum muda. Hal ini sering dipandang sebagai ancaman bagi agama tradisional.¹⁶ Menjadi menarik bagi penyusun untuk meneliti lebih dalam bagaimana nilai-nilai dari gaya hidup populer kaum muda Indonesia merembes/mempengaruhi kehidupan religiositas mereka, termasuk dalam hal gaya ibadah mereka.

Terkait dengan kebutuhan akan ibadah bagi kaum muda, Beaudoin mendorong adanya ibadah kontemporer yang mengakomodasi budaya populer untuk merangkul dinamika pergumulan kaum muda.¹⁷ Sedangkan Root menunjukkan bagaimana kaum muda menghargai pengalaman individual dalam ibadah. Aksi individual (mengangkat tangan, bertepuk tangan dan menyanyi dengan haru) adalah ekspresi serius dari iman mereka.¹⁸ Brian Fuller, pengajar tentang Produksi Media di Universitas Calvin, mengajak gereja-gereja untuk mempertimbangkan penggunaan multimedia dalam ibadah sebagai bagian dari upaya mengakomodasi budaya populer.¹⁹

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, “Gaya Hidup Kawula Muda masa Kini”, dalam *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas di Indonesia*, Ed. By. Idi Subandy Ibrahim, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 195, 205.

¹⁵ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta, Jalasutra, 2007), h. 118-119, 122-125.

¹⁶ Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*, h. 321-322.

¹⁷ Tom Beaudoin, *Visual Faith: The Irreverent Quest of Generation X*, h. 167.

¹⁸ Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, h. 76.

¹⁹ Brian Fuller, “Practicing Worship Media Beyond Powerpoint”, dalam *Understanding Evangelical Media: The Changing Face of Christian Communication*, Ed. By. Quentin J. Schultze & Robert H. Woods Jr, (Illinois, InterVarsity Press, 2008), h. 99-100.

1.3. Diskursus Seputar Ibadah Kontemporer

Terkait dengan ibadah kontemporer, ternyata banyak pihak yang bersikap negatif. Beberapa di antaranya adalah Marva J. Dawn (*musisi dan teolog Lutheran*) dan Robert Byars (*pastor Presbyterian Church dan profesor bidang Kotbah dan Ibadah di Union Theological Seminary*). Menurut Dawn, ibadah semacam itu hanya mengupayakan kehangatan komunitas sehingga mengabaikan Allah sebagai pusat ibadah.²⁰ Ibadah semacam itu akan memunculkan sikap narsistik dari umat dan para pelayan²¹, eksplorasi emosi dan pragmatisme hiburan yang tidak membentuk karakter umat²² serta penumpulan intelektual dan spiritual (*dumbing down*) karena melayani generasi ‘kekanak-kanakan.’²³ Ronald P. Byars menyoroti ibadah kontemporer yang tidak lagi menghargai warisan masa lalu dan lebih menyukai musik pop rohani dari budaya populer. Menurutnya, bagaimana mungkin musik pop komersial bisa sejalan dengan teks-teks suci. Musik yang diterima secara instan akan mendangkalkan teks-teks suci.²⁴

Di sisi lain, banyak juga yang memberi apresiasi dan ‘membela’ ibadah kontemporer di antaranya John M. Frame (*profesor teologi sistematik dan filsafat di Reformed Theological Seminary*) dan Tim Wright. Frame mengatakan bahwa Dawn tidak memahami generasi muda dan budaya populer yang berkembang.²⁵ Gereja seharusnya mempertimbangkan kegelisahan mereka.²⁶ Ibadah kontemporer adalah bagian dari kultur modern, dan dalam sejarahnya, ibadah gereja dipengaruhi oleh kultur pada jamannya.²⁷ Allah tetap menjadi pusat ibadah dan bukan manusia.²⁸ Perendahan terhadap ibadah kontemporer sesungguhnya berakar dari peninggian musik tradisional dan perbedaan selera antar generasi.²⁹ Frame menegaskan bahwa kritik terhadap ibadah kontemporer sebenarnya mengandung keangkuhan estetik, pemberhalaan intelektual, romantisme masa

²⁰ Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn of Century Culture*, (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing), 1995, h. 78.

²¹ Ibid, h. 87.

²² Ibid, h. 87-90.

²³ Ibid, h. 7, 167. Martin E Marty, dalam kata pengantar buku Marva J. Dawn, mempertanyakan mengapa banyak ‘produk pasar’ cenderung bersifat dangkal dan temporer. Ia secara tidak langsung menunjuk ibadah kontemporer yang dipandang sebagai salah satu produk untuk memenuhi keinginan ‘pasar.’ Ibid, h. xi.

²⁴ Ronald P. Byars, *The Future of Protestant Worship: Beyond the Worship Wars*, (Louisville: Wetsminter John Knox Press, 2002), h. 19, 128.

²⁵ John M. Frame, *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*, (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1997), h.170.

²⁶ Ibid, h. 95.

²⁷ Ibid, h. 55-56.

²⁸ Ibid, h. 167-168.

²⁹ Ibid, h. 95.

lalu, dan *chauvinisme* teologis.³⁰ Sedang menurut Tim Wright kaum muda membutuhkan pelayanan kontemporer dengan *up-to-date* musik.³¹ Ia mendorong agar gereja memahami beberapa kondisi yang membuat kaum muda enggan beribadah ke gereja tradisional: bahasa terlalu religius, tidak berhubungan dengan realitas hidup, dan ketiadaan intimitas.³²

1.4. Persepsi terhadap Kultur Populer

Munculnya berbagai pendapat di atas sedikit banyak dipengaruhi oleh perbedaan cara berpikir tentang *sikap gereja terhadap budaya populer*. Persepsi terhadap kultur populer akan menentukan sikap terhadap kehadiran elemen-elemen budaya populer ke dalam ibadah. Marva Dawn, misalnya, tampak cenderung berpandangan negatif terhadap elemen-elemen kultur populer yang dianggapnya mereduksi makna ibadah. Kristus, yang diwakili gereja, cenderung antitesis, ‘bertentangan’ dengan budaya kontemporer. Sebaliknya, Frame bersikap positif terhadap budaya populer. Menurutnya, Alkitab membuka ruang bagi setiap budaya, termasuk budaya populer, untuk dipakai dalam pekerjaan Allah. Rasul Paulus pun adaptif terhadap budaya (1 Kor. 9: 21-22).³³ Beaudoin tegas menyatakan bahwa budaya mempengaruhi teologi, dan teologi juga mempengaruhi budaya. Teologi selalu ditemukan dalam suatu perspektif budaya partikular termasuk budaya populer.³⁴ Persepsi-persepsi terhadap kultur populer tersebut dilatarbelakangi oleh cara pandang teologis terhadap budaya populer. Hal itu berimplikasi pada sikap terhadap ibadah (kontemporer) yang mengusung elemen-elemen budaya pop.

Gordon Lynch (*profesor Sosiologi Agama di Universitas Birkbeck, London*) juga menunjukkan sikap positif terhadap budaya populer. Relasi antara teologi dan budaya (populer) harus direkonstruksi ulang. Teologi dan budaya populer adalah dua entitas yang bisa menjadi sesama *subyek* untuk saling belajar secara dialogis. Dalam hal ini budaya populer juga dipandang sebagai suatu *konteks partikular* dimana aktivitas berteologi dilakukan.³⁵ Oleh karena itu, berbicara tentang kebutuhan akan ibadah kontemporer yang mengusung elemen-elemen

³⁰ Ibid, h. 52.

³¹ Tim Wright, *A Community of Joy*, h. 68.

³² Ibid, h. 32-34.

³³ John M. Frame, *Contemporary Worship Music*, h. 55-56, 73.

³⁴ Tom Beaudoin, *Visual Faith*, h. 30.

³⁵ Lih. Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (Malden: Blackwell Publishing, 2005), h. 97, 103-105.

kultur pop, diperlukan bangunan teologi yang relevan, yang memandang signifikansi budaya populer (termasuk elemen-elemen pop di dalamnya) sebagai *locus* berteologi. Salah satu yang menurut penyusun perlu dipertimbangkan adalah *teologi inkarnasi* menurut Jonny Baker.

1.5. Mempertimbangkan Teologi Inkarnasi

1.5.1. *Teologi Inkarnasi menurut Jonny Baker*

Baker terlibat dalam pelayanan kaum muda selama 15 tahun dan ia memimpin *Mission Leadership and Communities Team* bagi *Church Mission Society* di Inggris, yang mengembangkan dan mendukung cara-cara baru dalam pengembangan gereja. Ia juga penulis lagu dan direktur sebuah industri rekaman independen dimana banyak berkontribusi bagi beberapa album ibadah alternatif. Ia menempuh gelar MA di *Youth Ministry and Applied Theology*, di King's College, London.

Penyusun memilih pandangan Baker karena pandangan ini menunjukkan bagaimana budaya populer menjadi *locus* berteologi dan bagaimana sikapnya terhadap pemanfaatan elemen-elemen budaya pop di dalam ibadah. Baker mengembangkan metafor teologi inkarnasi yang mewadahi penggunaan elemen-elemen kultur pop ke dalam ibadah kontemporer.³⁶ Inkarnasi menunjukkan bagaimana Allah memasuki kehidupan manusia. Kristus masuk dan berelasi dengan sumber-sumber budaya. Metafor ini mendorong upaya untuk menghargai budaya populer. Menggunakan tradisi lama dan menolak budaya baru membuat gereja jatuh pada *tradisionalisme* (menganggap tradisi tertentu sebagai satu-satunya yang benar).³⁷

Mengutip pandangan Robert E Webber (*seorang profesor bidang ministry*), Baker mengingatkan bahwa dalam setiap periode sejarah, Kekristenan meng-inkarnasikan iman dalam kultur partikular. Ini menginspirasi pendekatan ibadah yang mengakomodasi budaya populer sebagai bentuk implikasi dari inkarnasi. Ibadah alternatif mendorong umat

³⁶ Jonny Baker & Doug Gay, *Alternatif Worship: Resources from and for the Emerging Church*, (Grand Rapids: Baker Books, 2004), h. 20.

³⁷ *Ibid*, h. 145-147.

untuk mengalami Tuhan sehingga Tuhan dialami dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

1.5.2 Teologi Inkarnasi menurut Andrew Root

Penyusun juga memandang pentingnya upaya para pelayan dalam memasuki kehidupan kaum muda supaya mereka juga memahami pergumulan, kebutuhan dan kultur kaum muda. Pendampingan yang tepat terhadap kaum muda akan *produktif* dalam mendukung penyelenggaraan ibadah kaum muda yang mengakomodasi elemen-elemen kultur populer. Salah satu pelayan kaum muda yang memiliki pendekatan inkarnasional bagi pendampingan kaum muda adalah Andrew Root. Menurutnya, Kristus adalah inkarnasi Allah di dalam dunia. Kristus memasuki humanitas dalam ciptaan melalui humanitas keilahian-Nya³⁹:

“God loves human beings. God loves the world. Not an ideal human, but human beings as they are; not the ideal world, but the real world....While we exert ourselves to grow beyond our humanity, to leave human behind us, God becomes human....While we distinguish between pious and godless, good and evil, noble and base, God loves real people without distinction.”

Inkarnasi Kristus tersebut menginspirasi para pelayan kaum muda untuk sungguh-sungguh hadir memasuki realitas kultur dan kehidupan kaum muda. Pendekatan ini bukan dipahami sebagai strategi untuk mempengaruhi mereka melalui *personal influence strategy* yang memandang kaum muda dalam perspektif instrumental semata. Pendekatan ini sungguh-sungguh menghargai hidup mereka dalam pelayanan relasional demi pertumbuhan formasi spiritual.⁴⁰ Dalam rangka itu, Root mendorong gereja-gereja untuk menyelenggarakan ibadah dimana para pelayan bisa menjadi ‘tempat berbagi’ (*sharing places*) bagi kaum muda. Root juga mendorong penyusunan desain ibadah yang relatif sederhana dan merangkul generasi muda.⁴¹

³⁸ Jonny Baker, *Alternative Worship and the Significance of Popular Culture* (art), dalam <http://www.freshworship.org/node/94> (diakses tanggal 15 April 2013).

³⁹ Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, h. 86-90.

⁴⁰ *Ibid*, h. 17, 73-74.

⁴¹ *Ibid*, h. 216.

2. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, penyusun melihat adanya beberapa pertanyaan. *Pertama*, seputar bagaimana relasi antara gaya hidup populer kaum muda, khususnya di GKJ Bekasi, dengan gaya ibadah mereka. *Kedua*, seputar bagaimana relasi mereka dengan ibadah kontemporer khususnya terkait dengan pemanfaatan elemen-elemen budaya pop. *Ketiga*, seputar bagaimana menemukan respon teologis yang tepat terhadap relasi-relasi tersebut. *Keempat*, seputar bagaimana teologi inkarnasi dapat menjadi landasan bagi pengembangan ibadah (kontemporer) yang relevan dengan kehidupan kaum muda di Indonesia, khususnya di GKJ Bekasi. Untuk meneliti lebih jauh, penyusun merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 2.1. Apakah ada pengaruh gaya hidup populer sehari-hari kaum muda GKJ Bekasi terhadap gaya mereka dalam ibadah?
- 2.2. Bagaimana aspek *penghargaan terhadap kehidupan kaum muda* dalam teologi inkarnasi menurut Andrew Root serta aspek *pemanfaatan elemen-elemen kultur populer bagi ibadah* dalam teologi inkarnasi menurut Jonny Baker, dapat memberi acuan bagi pengembangan konsep ibadah kontemporer yang relevan dalam konteks kaum muda Indonesia khususnya GKJ Bekasi?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 3.1. Mengetahui pandangan kaum muda terhadap ibadah kontemporer serta pengaruh gaya hidup populer kaum muda terhadap gaya ibadah mereka
- 3.2. Meneliti kemungkinan ide teologi inkarnasi menjadi dasar pengembangan teologi ibadah kontemporer

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 4.1. Membuka kesadaran baru bagi gereja-gereja dalam memahami kaum muda dan membuka ruang bagi pelayanan yang relevan bagi mereka
- 4.2. Memperkaya khazanah teologi kontekstual bagi pengembangan ibadah yang relevan dengan konteks kaum muda Indonesia

5. Metodologi Penelitian

Penulis akan memakai metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Dalam pengumpulan data, penyusun akan melakukan dengan dua cara. Pertama, melakukan *studi lapangan* dengan menggali informasi dari kaum muda seputar relasi antara gaya hidup populer dengan gaya ibadah serta pandangan mereka terhadap ibadah kontemporer, termasuk penggunaan unsur-unsur pop di dalamnya (dalam kaitannya dengan teologi inkarnasi). Studi lapangan akan penyusun lakukan di GKJ Bekasi, Jl. Jatiluhur Raya, Kompleks Pengairan Jakasampurna, Bekasi Barat. Unit penelitiannya adalah kelompok *kaum muda (usia pemuda)* yang aktif dalam ibadah variatif di GKJ Bekasi. Selain melakukan pengamatan, penyusun menggunakan metode wawancara kelompok (*Fokus Group Discussion*) dan dilanjutkan dengan wawancara perorangan (*in-Dept Interview*) dengan masing-masing pemuda untuk menggali lebih dalam.⁴² Kedua, melakukan *studi pustaka* terkait pokok-pokok tentang gaya hidup populer kaum muda, ibadah kontemporer dan teologi inkarnasi.

Dalam rangka menganalisa data lapangan maupun data pustaka, penyusun mendasarkan pada pendekatan korelasional yang direvisi (*revised-correlational*) yang dimunculkan Gordon Lynch. Penyusun memaparkan dan menganalisa konteks lapangan maupun konteks pustaka. Kemudian penyusun mendialogkan hasil analisa lapangan dan analisa pustaka tersebut dalam dialog kritis, yang saling melengkapi dan sekaligus mengkritisi. Dari dialog tersebut penyusun akan mengkaji apakah hasil analisa lapangan mendukung hasil analisa pustaka, demikian juga sebaliknya, atau menunjukkan informasi-informasi baru.

6. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian akan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut:

Bab I

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian dan kerangka teoritik.

Bab II

Bagian ini berisi tentang gaya hidup populer kaum muda (baik di Barat maupun Indonesia) khususnya dan kaitannya dengan kebutuhan akan ibadah kontemporer. Di sini akan disajikan juga hasil analisa (lapangan) seputar relasi gaya hidup populer kaum muda GKJ Bekasi dengan ibadah kontemporer.

⁴² John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h. 99-102.

Bab III

Bagian ini berisi kerangka teori tentang diskursus seputar ibadah kontemporer serta wacana teologi inkarnasi sebagai dasar teologis bagi pengembangan ibadah kontemporer.

BAB IV

Bagian ini berisi interaksi dialogis-kritis antara pandangan kaum muda GKJ Bekasi dengan wacana teologi inkarnasi. Diharapkan agar dialog ini menghasilkan sintesa yang produktif dan konstruktif bagi pengembangan ibadah kontemporer. Bagian ini juga memaparkan prinsip-prinsip bagi pengembangan ibadah kaum muda GKJ Bekasi sebagai refleksi atas hasil dialog tersebut.

Bab V

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran bagi gereja-gereja GKJ dan sekolah-sekolah teologi terkait dengan hasil penelitian tersebut.

7. Kerangka Teori

7.1. Generasi Muda dan Budaya Populer

Penjelasan tentang kaum muda dan budaya populer bisa dilihat dari beberapa pandangan terutama Tom Beaudoin, Don Tapscott dan Idi Subandy Ibrahim. Tapscott menjelaskan demografi generasi muda dalam kategori⁴³ :

- Generasi *baby boom* (1946-1964). Disebut *baby boomer* karena pada periode itu terjadi ledakan penduduk di Amerika pasca perang dunia kedua. Mereka hadir seiring dengan revolusi komunikasi dimana televisi mengubah dunia di sekeliling mereka.
- Generasi *X/The baby bust* (1965-1976). *X* merujuk ke sebuah kelompok yang merasa tersisih oleh masyarakat. Mereka adalah komunikator agresif yang sangat mengandalkan media. Mereka termasuk generasi awal yang menggunakan internet disamping radio, televisi dan film.
- Generasi *Y /Net Generation* (1977-1997). Generasi ini adalah generasi yang bergaul dengan internet dan telpon genggam setiap hari. Mereka mampu menjelajah internet, mengambil koordinat GPS, mengambil foto, dan bertukar pesan teks. Situs-situs jaringan sosial memungkinkan generasi internet memantau setiap gerak-gerik teman-teman mereka. Mereka bisa menyalakan komputer dan secara serentak berinteraksi dengan beberapa *window* yang berbeda, bertelepon,

⁴³ Don Tapscott, *Grown Up Digital*, h. 18-31.

mendengarkan musik, mengerjakan tugas sekolah, membaca majalah, dan menonton TV. TV telah menjadi seperti musik yang dimainkan di latar belakang bagi mereka. Mereka bukan hanya mengambil apa yang disajikan kepada mereka. Mereka pemrakarsa, kolaborator, organisator, pembaca, penulis, pemeriksa, bahkan pakar strategi yang aktif, seperti dalam kasus videogames. Mereka tidak hanya mengamati; mereka berperan secara aktif. Mereka menanyakan, membahas, membantah, bermain, berbelanja, mengkritik, menyelidiki, mencela, berfantasi, mencari, dan memberi informasi.

- Dalam perkembangan sekarang (1998 – sekarang), muncul pula Generasi Z yang sering disebut juga Generation Next.

Generasi Internet/Net Generation memiliki delapan norma. Mereka menginginkan kebebasan dalam segala hal yang mereka perbuat, dari kebebasan memilih hingga kebebasan berekspresi. Mereka senang membuat sesuatu sesuai selera (*kustomisasi/personalisasi*). Mereka mencari integritas korporasi dan keterbukaan sewaktu mereka memutuskan yang akan mereka beli atau dimana mereka akan bekerja. Mereka ingin hiburan dan kegiatan bermain tetap ada dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial mereka. Mereka membutuhkan kecepatan, mengandalkan kolaborasi dan relasi, penyelidik yang handal dan para inovator.⁴⁴

Menurut Beaudoin, antara generasi X dan budaya populer ada simbiosis. Generasi X tidak dapat kita pahami di luar budaya populer, dan banyak budaya populer tidak dapat dipahami tanpa perhatian kepada generasi X.⁴⁵ Beaudoin menemukan empat tema religius dalam kehidupan mereka: *kecurigaan yang dalam terhadap institusi agama; penekanan pada sifat 'kudus' dari pengalaman hidup; penderitaan memiliki dimensi religius; dan ambiguitas dalam eksplorasi iman*. Beaudoin menggambarkan empat tema tersebut sebagai dinamika religiositas generasi X. Religiositas di sini tidak dalam pengertian religi/agama formal, namun menunjuk pada jenis praktek religius yang diindikasikan dari banyak budaya populer generasi X.⁴⁶

Ibrahim menunjukkan perkembangan budaya kaum muda di Indonesia dari era 1990-an menuju era pasca 1990-an. Di era 1990-an, dalam konteks demonstrasi

⁴⁴ Ibid, h. 49-51.

⁴⁵ Tom Beaudoin, *Virtual Faith*, h. 22.

⁴⁶ Ibid, p. 41-42.

terhadap kekuasaan pada waktu itu, ternyata banyak kaum muda memanfaatkan suasana tersebut untuk untuk *mejeng* dan *ngeceng*. Mereka berpenampilan modis layaknya mau jalan-jalan ke mall, kafe atau supermarket. Mereka juga memanfaatkan arena demokrasi untuk bersenang-senang dan membunuh waktu luang. Mereka bergaul akrab dengan Coca cola, dan McDonalds.⁴⁷

Sedangkan generasi pasca 1990-an berkembang dalam asuhan budaya media. Mereka tampil menjadi kekuatan perubahan sosial dengan sebagian besar gaya hidupnya dikonstruksi oleh citra, tanda, dan identitas lewat iklan, sinetron dan telenovela. Mereka menjadi lapis elit perkotaan yang terurbanisasikan dan sebagian di antaranya bahkan terbaratkan. Mereka hidup dalam kelimpahan komunikasi dan lautan hiburan, akrab dengan TV, MTV, dan Internet. Ibrahim menyoroti generasi muda dalam dua kurun waktu tersebut dalam perspektif pengaruh teknokapitalisme terhadap gaya hidup kaum muda di Indonesia. Semakin lama kaum muda semakin memiliki budaya mereka sendiri yakni budaya populer dalam sentuhan produk-produk kapitalisme seperti media, iklan, internet, busana, dan lainnya. Mereka juga membentuk nilai-nilai tersendiri.⁴⁸

7.2. *Relasi Teologi dan Budaya Populer*

Gordon Lynch menunjukkan beberapa pendekatan dalam memandang perjumpaan gereja dengan budaya (populer). Ada empat pendekatan. *Pertama*, pendekatan *aplikasionis* dimana budaya populer dipandang sebagai obyek untuk dievaluasi oleh tradisi gereja. *Kedua*, pendekatan *korelasional*. Teologi adalah proses korelatif dimana budaya populer mengajukan *pertanyaan* dan dengan tradisi religius berupaya memberi *jawaban*. *Ketiga*, pendekatan *korelasional yang direvisi (revised-correlational)*. Teologi dan budaya populer dipandang sebagai *subyek* yang saling melengkapi dan saling mengkritisi. Teologi dan budaya populer sama-sama bisa mengajukan pertanyaan dan jawaban. Jadi bukan hanya budaya populer yang belajar dan diperkaya, namun tradisi teologi pun juga belajar dan diperkaya oleh budaya populer. *Keempat*, pendekatan *praxis* yang juga membuka diri untuk dialog antara teologi dan budaya ('korelasional yang direvisi') namun dengan komitmen untuk memperjuangkan pembebasan dan kesejahteraan umat/rakyat dari 'penindasan' institusi, baik agama maupun institusi lainnya.⁴⁹

⁴⁷ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi*, h. 114-117.

⁴⁸ *Ibid*, h. 117-120.

⁴⁹ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, h. 101-105.

Tipologi Lynch didasarkan pada pemahamannya tentang makna ‘teologi.’ Menurutinya, teologi adalah suatu proses pencarian jawaban (normatif) dengan bertanya tentang kebenaran/makna, kebaikan/praktis, kejahatan, penderitaan, penebusan, dan keindahan dalam konteks spesifik/partikular. Jika kita memahami budaya populer sebagai suatu konteks partikular maka aktivitas teologi ini dapat dipahami *sebagai proses pencarian jawaban normatif dengan bertanya tentang kebenaran/makna, kebaikan/praktis, kejahatan, penderitaan, penebusan, dan keindahan dalam konteks budaya populer yang kontemporer*.⁵⁰

7.3. Teologi Inkarnasi

Dalam hal teologi inkarnasi, penyusun mengetengahkan beberapa pandangan terutama pandangan Andrew Root serta pandangan Jonny Baker. Pandangan Root berintikan bagaimana para pelayan kaum muda menghargai dan memasuki dunia kaum muda dengan meneladani inkarnasi Kristus ke dalam dunia, sebagaimana sudah penyusun jelaskan dalam bagian latar belakang. Pelayanan kepada kaum muda merupakan pelayanan inkarnasional, *incarnation youth ministry*. Sedang Jonny Baker, sebagaimana penyusun jelaskan di bagian latar belakang juga, memandang pentingnya teologi inkarnasi sebagai metafor kehadiran Kristus di setiap kultur, termasuk kultur populer. Dengan demikian unsur-unsur dalam budaya populer bisa dipertimbangkan untuk mendukung ibadah gereja.

Baik Root maupun Jonny Baker juga menekankan dimensi kebangkitan (*ressurrection*) dalam teologi inkarnasi. Mereka menyatakan bahwa dalam pertemuannya dengan kultur, Kristus menunjukkan penghargaan-Nya atas kultur sebagai media melalui pembaharuan kultur sebagai tanda dari dimensi kebangkitan. Dalam perspektif pendampingan kaum muda, hal ini menginspirasi sikap empati sekaligus sikap optimis para pelayan kaum muda bagi kebangkitan kaum muda. Dalam perspektif penggunaan media kultural, ini menginspirasi sikap positif terhadap penggunaan sekaligus *pembaharuan* kultur. Namun sekaligus, sikap ini juga menunjukkan sikap kritis terhadap kultur.⁵¹

7.4. Ibadah Kontemporer

Untuk memahami ibadah kontemporer/alternatif penyusun menggunakan beberapa teori terutama dari David A. Miller (*pastor senior di Faith Presbyterian*

⁵⁰ Ibid, p. 94-97.

⁵¹ Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, h. 96-99. Lih. juga Jonny Baker & Doug Gay, *Alternatif Worship*, h. 127.

Church, AS). Ia berpendapat bahwa kapan saja beribadah kepada Allah dalam ‘roh dan kebenaran’, ibadah adalah otentik dan memuliakan Allah. Banyak gereja mengatur ulang ibadah mereka untuk mengakomodasi gaya komunikasi baru yang mengedepankan visualisasi. Pelayanan ini sering disebut sebagai ibadah kontemporer. Ibadah ini mendorong moment *perayaan*, menawarkan *sumber-sumber* tambahan bagi ibadah, dan mendorong *pengembangan talenta* umat.⁵²

Komponen-komponen yang biasanya diupayakan antara lain⁵³: *musik dari berbagai genre (country, reggae, blues, rap, jazz, dan rock alternatif dll); menggunakan band dengan pelbagai alat musik; musik dipimpin kelompok kecil vokalis; memproyeksikan nyanyian di layar proyektor; beberapa lagu dinyanyikan berulang atau bergantian secara langsung; kesaksian personal diberi tempat dan disesuaikan dengan tema pelayanan; drama mengilustrasikan kunci dari kotbah; kadang memakai tarian liturgis; memilih tempat informal, mungkin dalam bentuk bangunan yang merefleksikan arsitektur kontemporer; bersifat informal dan interaktif, memberi tempat luas bagi partisipasi jemaat; bebas bertepuk tangan dan ekspresif dengan entusiasme dan energi, memberi ruang pada kreativitas; liturgi sederhana bahkan kadang tidak memakai kredo, doa pengakuan dan doxology; memakai permainan cahaya; berbusana casual sederhana; kotbah lebih praktis dan menghindari bahasa gereja yang sulit dipahami.*

Dalam rangka mengintegrasikan ibadah kontemporer, ada gereja-gereja yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan kontemporer atau sering disebut dengan ‘*blended worship*’, ada pula yang sepenuhnya menggunakan unsur-unsur kontemporer yang kemudian sering disebut dengan ‘*alternatif worship*’.⁵⁴

⁵² David A. Miller, *Contemporary Worship in the Reformed Tradition*, h. 40-43.

⁵³ Menurut Charles Trueheart, sebagaimana dikutip Miller, ibadah kontemporer adalah ibadah yang “*tidak memakai salib, jubah, klerikal colar, uraian biblis yang berbelit-belit, doa yang dihafal, pipa organ, himne abad pertengahan, kekhusukan dalam diam, dan busana formal.*” Ibid.

⁵⁴ Ibid, h. 44-53.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dari bab I sampai bab IV penyusun menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, penyusun mencermati kebutuhan kaum muda GKJ Bekasi akan ibadah yang relevan dengan kehidupan mereka. GKJ Bekasi menangkap kebutuhan tersebut dan menyelenggarakan ibadah kaum muda secara periodik. Ibadah tersebut mengakomodasi pemanfaatan elemen kultur populer dalam ibadah tersebut. Namun masih ada beberapa hal yang masih belum mendapat perhatian yakni *fungsi pastoral* dari ibadah kaum muda serta *dasar teologis* bagi penyelenggaraan ibadah kaum muda yang mengakomodasi kultur populer. Oleh karena itu, penyusun meneliti dengan dua pertanyaan utama. Yang satu mengenai pengaruh gaya hidup populer kaum muda GKJ Bekasi terhadap gaya ibadah mereka. Yang lainnya adalah tentang bagaimana aspek *pemanfaatan elemen-elemen budaya populer* dalam bangunan teologi inkarnasi menurut Jonny Baker serta *penghargaan atas kehidupan kaum muda* dalam bangunan teologi inkarnasi menurut Andrew Root dapat menjadi landasan teologis bagi pengembangan ibadah kaum muda di GKJ Bekasi. *Kedua*, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penyusun melakukan penelitian baik penelitian lapangan maupun penelitian literatur. Penelitian lapangan terkait dengan fenomena gaya hidup populer kaum muda GKJ Bekasi, gaya ibadah mereka, pandangan mereka terhadap ibadah kaum muda dan gambaran mereka tentang kehadiran Kristus dalam ibadah kaum muda. Sedang penelitian literatur terkait dengan budaya populer, gaya hidup populer, ibadah kontemporer, dan teologi inkarnasi.

Ketiga, dari hasil penelitian lapangan penyusun mendapatkan bahwa gaya hidup populer beserta nilai-nilai dan karakteristiknya ternyata memiliki pengaruh yang kuat terhadap gaya ibadah mereka dalam ibadah kaum muda. Ekspresi keseharian mereka yang akrab dengan musik dan nyanyian pop ingin mereka aktualisasikan juga dalam wujud musik dan nyanyian pop rohani dalam ibadah kaum muda. Relasi yang informal dan hangat yang mereka hidupi dalam pergaulan sehari-hari ingin mereka wujudkan juga dalam relasi-relasi di ibadah kaum muda. Aspek hiburan dan keakraban mereka sehari-hari dengan teknologi komunikasi-informasi juga mereka inginkan ada dalam ibadah kaum muda. Mereka juga ingin agar kesukaan mereka berkreasi juga mereka diwadahi dalam

penyelenggaraan ibadah kaum muda. Konsekwensi dari kebutuhan mereka akan aktualisasi gaya ibadah tersebut mensyaratkan keterbukaan gereja untuk memberi ruang bagi pemanfaatan elemen-elemen kultural dari budaya populer, di antaranya adalah musik dan nyanyian pop serta teknologi multimedia.

Keempat, penelitian terhadap pandangan teologi inkarnasi menurut Root menghasilkan pentingnya *inkarnasi ministerial* terhadap kaum muda. Sedangkan penelitian terhadap pandangan teologi inkarnasi Baker menghasilkan pentingnya *inkarnasi kultural* dalam ibadah kaum muda. *Kelima*, melalui dialektika konteks kaum muda GKJ Bekasi dengan pandangan teologi inkarnasi menurut Root, penyusun menemukan bahwa pandangan Root dapat menjadi dasar teologis bagi pendampingan kaum muda GKJ Bekasi dimana para pelayan kaum muda harus memahami pergumulan, kebutuhan, karakteristik dan gaya hidup kaum muda. *Inkarnasi ministerial* ini merupakan salah satu implementasi dari hal bagaimana Kristus menghargai manusia (*flesh*). Inkarnasi Kristus menjadi inspirasi sekaligus model pendampingan para pelayan terhadap kaum muda secara relasional. Dengan memakai perspektif Root yang menghargai hidup kaum muda maka ibadah kaum muda bisa dipandang sebagai salah satu wujud pastoral bagi kaum muda GKJ Bekasi.

Demikian juga, melalui dialektika konteks kaum muda GKJ Bekasi dengan pandangan teologi inkarnasi menurut Baker, penyusun menemukan bahwa pandangan Baker bisa menjadi landasan teologis bagi pemanfaatan elemen-elemen kultural dari budaya populer sebagai bagian penting dalam membangun ibadah yang relevan dan kontekstual bagi kaum muda GKJ Bekasi. *Inkarnasi kultural* ini merupakan salah satu implementasi dari hal bagaimana Kristus menghargai dunia (*world*). Inkarnasi Kristus menjadi inspirasi sekaligus metafor tentang kehadiran Kristus di semua ranah kultural termasuk kultur populer. Oleh karena itu, bukan hanya budaya etnik/rakyat (*folk culture*) dan budaya klasik (budaya tinggi/*high culture*) saja yang dipakai Tuhan untuk menjadi media penyampaian kabar baik. Budaya populer yang sering disebut sebagai budaya rendah (*low culture*) juga menjadi media Kristus berkarya. Hal ini membantu kaum muda GKJ Bekasi untuk memahami bahwa pemanfaatan elemen kultur pop dalam ibadah kaum muda bukanlah bersifat pragmatis dan oportunistik namun sungguh-sungguh memiliki dasar teologis yang mendalam.

Keenam, melalui dialektika konteks kaum muda GKJ Bekasi dengan pandangan-pandangan Root maupun Baker, penyusun juga menemukan beberapa ‘mutiara’ dari dinamika pandangan kaum muda GKJ Bekasi yang bisa memperkaya pandangan teologi inkarnasi. Beberapa ‘mutiara’ tersebut di antaranya adalah *inkarnasi image* dan *inkarnasi*

komunal. Inkarnasi image menunjukkan bahwa ibadah sesungguhnya merupakan wujud riil inkarnasi Allah dalam Kristus yang hadir secara imanen di tengah-tengah kaum muda dengan gaya sebagaimana gaya kaum muda GKJ Bekasi. Kehadiran inkarnasional Kristus tersebut direspon dengan berbagai imajinasi kaum muda tentang sosok Yesus dalam ibadah kaum muda GKJ Bekasi. Keragaman gambaran (*image*) tentang sosok Yesus tersebut meneguhkan perkenan Kristus untuk hadir dalam ibadah yang berbalut elemen budaya kontemporer sekaligus memperkaya gambaran tentang sosok kehadiran Kristus selama ini yang cenderung tradisional dan bersifat transenden. Sedangkan inkarnasi komunal merupakan refleksi atas dimensi horizontal yang dikembangkan dalam ibadah kaum muda GKJ Bekasi. Ibadah bukan mencakup aspek vertikal namun juga relasi antar pemuda. Inkarnasi Kristus yang imanen di tengah-tengah kaum muda mendorong inkarnasi diri ke dalam relasi yang otentik dengan sesamanya. Jadi, inkarnasi Kristus berlanjut ke inkarnasi antar pemuda dalam komunitas bersama. Itulah sebabnya kaum muda menghayati relasi persekutuan yang hangat sebagai implementasi dari inkarnasi komunal. Dengan demikian, sesungguhnya dimensi relasional dan horizontal dari inkarnasi komunal tersebut sekaligus memiliki fungsi pastoral bagi komunitas kaum muda.

Ketujuh, penyusun merefleksikan hasil dialog antara konteks kaum muda GKJ Bekasi dengan pandangan-pandangan teologi inkarnasi menurut Root dan Baker untuk menjadi dasar penyusunan sketsa garis besar prinsip-prinsip penting bagi pengembangan ibadah kaum muda GKJ Bekasi ke depan. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan bisa menjadi semacam panduan umum dalam rangka penyelenggaraan ibadah kaum muda GKJ Bekasi.

Kedelapan, menarik untuk menilik pandangan Yahya Wijaya di Bab III tentang ibadah kontemporer dan merefleksikannya dengan lensa teologi inkarnasi. Teologi inkarnasi memiliki beberapa implikasi etis yakni mendorong gerakan anti-feodalisme dan anti-elitisme, mendorong keseimbangan antara *social ethic*, *communal ethic* dan *personal ethic*, serta membongkar dikotomi sakral-profana. Anti-feodalisme, misalnya ketika gereja memberi ruang bagi ‘*space management*’ dalam ibadah dimana *setting* ruangnya meminimalisir sekat antara klerus dengan umat. Anti-elitisme, misalnya ketika para klerus bisa juga melayani dengan meletakkan simbol-simbol liturgis (jubah, stola), tampil tidak terlalu berbeda dengan umat serta berinteraksi dengan umat. Jika acapkali kotbah di gereja terlalu menekankan etika sosial etika dan komunal maka melalui ibadah kontemporer, pengalaman personal-aktual yang dirasakan umat juga dihargai dan diberi ruang dalam ibadah (*personal ethic*). Kehadiran Allah dalam hidup pribadi umat diakui, diberi ruang dan dapat dihayati umat secara personal. Jika seringkali ibadah gereja membuat batas

antara yang sakral dan yang profan maka ibadah kontemporer menolong gereja untuk meniadakan batas tersebut dan menghargai apa yang selama ini dianggap profan sebagai bagian dari ibadah juga. Misalnya, selama ini sahnya ibadah dilihat dari mulainya ‘votum’ dikumandangkan sebagai ‘ketok palu’ memasuki suasana sakral sedangkan pengantar awal dan warta gereja ‘hanyalah’ dinilai yang bersifat profan dan tidak layak masuk dalam ibadah. Jika demikian, ibadah merupakan ‘dunia lain’ yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Dimensi kultural dalam teologi inkarnasi mendorong gereja untuk menghargai realitas hidup sehari-hari umat (yang sering dipandang profan) di dalam ibadah supaya ibadah tidak terpisah dari kehidupan aktual umat. Misalnya, warta gereja sebagai *ungkapan komunal* (saling berbagi informasi dalam hidup sehari-hari) bisa juga dimasukkan di tengah ibadah dan dimaknai sebagai ekspresi persaudaraan. Warga bisa memahami kondisi gereja maupun warga lainnya sehingga bisa turut mendoakan.¹

Dengan demikian, dalam perspektif teologi inkarnasi, ibadah kontemporer bukan hanya soal mengganti elemen lama atau menambahkan elemen baru namun juga memiliki dimensi etis yang bermakna, yang patut dipertimbangkan oleh gereja secara bijak.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini penyusun mengusulkan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan. Saran tersebut penyusun tujuakan kepada gereja-gereja, khususnya GKJ, dan juga kepada sekolah-sekolah teologia khususnya Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana. *Pertama*, penyusun mengusulkan agar gereja-gereja khususnya GKJ memberi ruang bagi dimensi horizontal dalam teologi ibadah yang selama ini cenderung menekankan dimensi vertikal. Ibadah seringkali hanya dipahami sebagai perjumpaan umat dengan Allah semata sehingga dimensi-dimensi relasional-horizontal (intimitas umat, model komunikasi multi arah, ruang berbagi/sharing) sering kurang mendapat perhatian bahkan dihindari.

Kedua, gereja-gereja membuka ruang untuk penelitian mendalam terhadap fenomena budaya populer, gaya hidup populer kaum muda, dan gaya ibadah kaum muda sehingga gereja-gereja bisa menemukan kebutuhan riil kaum muda termasuk dalam hal ibadah yang relevan. Dalam hal ini, para pemimpin gereja secara bijak berkenan untuk mendengar dan memahami realitas pergumulan kaum muda di gerejanya tanpa harus buru-buru memberikan penilaian terhadap mereka. Dengan demikian, gereja-gereja sekaligus

¹ Percakapan dengan Yahya Wijaya tanggal 20 Juni 2014.

juga meneliti kemungkinan diselenggarakannya ibadah khas bagi kaum muda sebagai salah satu wujud reksa pastoral gereja terhadap kaum muda.

Ketiga, bagi sekolah-sekolah teologia, jika selama ini penelitian budaya lebih terfokus pada penelitian budaya etnik/lokal maka ada baiknya jika membuka ruang bagi penelitian terhadap budaya populer. Salah satu contohnya sudah dilakukan oleh fakultas Theologia UKDW dengan memasukkan *konsen* tersebut dalam kurikulum pendidikan (Matakuliah Teologi dan Budaya Populer). Menurut penyusun, hal ini menjadi satu kebutuhan penting dan urgen mengingat budaya populer sudah sedemikian merambah bukan hanya di kota-kota besar namun juga masuk ke pedesaan dan dihidupi oleh kalangan kaum muda di gereja-gereja. Sebagai kelanjutannya, penyusun mendorong agar sekolah-sekolah teologia juga memiliki Pusat Kajian Budaya Populer sebagai laboratorium penelitian terhadap fenomena budaya populer di kalangan kaum muda gereja-gereja. Dalam hal ini diperlukan juga kerjasama dengan unit-unit kajian budaya populer di lembaga-lembaga pendidikan lain ataupun lembaga-lembaga kajian budaya. Hasil-hasil penelitian tersebut akan sangat menolong gereja-gereja dalam menyikapi merebaknya gaya hidup populer kaum muda di gereja sehingga gereja tidak menjadi ‘gagap budaya’ dan cenderung memandangnya sebagai ancaman. Gereja-gereja juga akan terdorong untuk mengembangkan teologi kontekstual di tengah perkembangan budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Ray S., *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*, Illinois: InterVarsity Press, 2001.
- Baker, Jonny & Doug Gay, *Alternatif Worship: Resources from and for the Emerging Church*, Grand Rapids: Baker Books, 2004.
- Baker, Jonny., *Curating Worship*, New York: Seabury Books, 2010.
- Beaudoin, Tom, *Visual Faith: The Irreverent Quest of Generation X*, San Fransisco: Jossey-Bass-A Wiley Company, 1998.
- Breen, Tom, *The Messiah Formerly Known as Jesus: Dispatches from the Intersection of Christianity and Pop Cultur*, Texas: Baylor University Press, 2008.
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Byars, Ronald P., *The Future of Protestant Worship: Beyond the Worship Wars*, Louisville: Wetsminter John Knox Press, 2002.
- Chaney, David, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj: Nuraeni, Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Chun Lau, Stella Sai., *Popular Music in Evangelical Youth Culture*, New York: Routledge, 2012.
- Cremers, Agus, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Gagasan-gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dawn, Marva J., *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn of Century Culture*, Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Dean, Kenda Creasy (ed), *OMG: A Youth Ministry Handbook*, Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Detweiler, Craigh & Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Fiske, John, *Memahami Budaya Populer*, terj: Asma Bey Mahyuddin, New York: Routledge, 1995.
- Frame, John, *Worship in Spirit and Truth: A Refreshing Study of the Principles and Practice of Biblical Worship*, Phillipsburg: P&R Publishing, 1996.

- _____. *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1997.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj: Tim Redaksi LP3ES, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Groome, Thomas H. and Harold Daly Horell (eds), *Horizons and Hope: The Future of Religious Education*, Boston: Institute of Religious Education and Pastoral Ministry at Boston College, 2003.
- Groome, Thomas, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, terj: Daniel Stefanus, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Heer, Ken, *Ancient Fire: The Power of Christian Rituals in Contemporary Worship*, Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2010.
- Hughes, Graham., *Worship as Meaning : A Liturgical Theology for Late Modernity*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.
- Ibrahim, Idi Subandy, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- _____, *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Kimball, Dan, *The Emerging Church: Vintage Christianity for New Generations*, Grand Rapids: Michigan, Zondervan, 2003.
- Koro, Karel, *Generasi Inspirasi: 9 Pilar dalam Membangun Generasi*, Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Labberton, Mark, *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*, terj: Iwan C. Wibowo, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011.
- Lifire, Yusup & Gerrit Riemer, *The Candlestand Statement: Pertimbangan-pertimbangan Reformed mengenai Kharismatik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Long, Thomas G., *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, Virginia: Alban, 2001.
- Lynch, Gordon, *Understanding Theology and Popular Culture*, Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- _____, *The New Spirituality: An Introduction to Progressif Belief in the Twenty-first Century*, London: I.B. Tauris, 2007.
- MacArthur, John, *The MacArthur New Testament Commentary: John 1-11*, Chicago: Moody Publishers, 2006.

- Matson, Mark A., *Interpretation Bible Studies: John*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Miller, David A., *Contemporary Worship in the Reformed Tradition*, Pittsburgh: Vital Faith Resources, 2001.
- Pembroke, Neil, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*, New York: T&T Clark International, 2010.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Redman, Robb, *The Great Worship Awakening: Singing New Song in the Postmodern Church*, San Fransisco: Jossey- Bass, 2002.
- Riddel, Mike; Mark Pierson & Cathy Kirkpatrick, *The Prodigal Project: Journey into the Emerging Church*, London: SPCK, 2000.
- Roberts, Paul, *Alternative Worship in the Church of England*, Cambridge: Grove Books Ltd, 1999.
- Root, Andrew., *Revisiting Relational Youth Ministry: From A Strategy of Influence to A Theology of Incarnation*, Downers Grove: InterVarsity Press, 2007.
- _____, *Unpacking Scripture in Youth Ministry*, Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2012.
- _____, *Taking Theology to Youth Ministry*, Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2012.
- Root, Andrew & Kenda Creasy Dean, *The Theological Turn in Youth Ministry*, Illinois: IVP Books, 2011.
- Rusbiantoro, Dadang, *Generasi MTV*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Samuel, Wilfred J., *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*, terj: Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Schultze, Quentin J., *High-Tech Worship: Using Presentasional Technologies Wisely*, Michigan: Baker Books, 2004.
- Shelton, Charles M., *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, terj: Rudiyanto, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Singgih, E. G., *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Song, Choan-Seng, *Allah yang Turut Menderita*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Srinati, Dominic, *Introduction to Theories of Popular Culture*, London: Routledge, 1995.

- Tapscott, Don, *Grown Up Digital: Yang Muda yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Van Kooij, Rijnardus A. dan Yam'ah Tsalatsa A, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Webber, Robert E., *Planning Blended Worship: The Creative Mixture of Old & New*, Nashville: Abingdon Press, 1998.
- _____, *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative*, Grand Rapids, Baker Books, 2008.
- William, Trevor C, *A Changing Worship Experience: The Emergence of Media Technology and Contemporary Worship in an Evangelical Church*, Florida: Florida State University College of Communication, 2008.
- Wijaya, Yahya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Witvliet, John D., *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, terj: Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Whitehead, James dan Evelyn Eaton Whitehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*, Wisconsin: Sheed & Ward, 1999.
- Wright, Tim, *A Community of Joy: How to Create Contemporary Worship*, Nashville: Abingdon Press, 1994.

Artikel

- Beaudoin, Tom, "Virtual Catechesis: Religious Formation of the Post-Vatican II Generations", dalam *Horizons and Hope: The Future of Religious Education*, Ed. By Thomas Groome & Harold Daly Horell, New York: Paulist Press, 2003.
- Dean, Kenda Creasy, "God Versus Gritz: Globalization, Youth and the Church in the United States", dalam *Youth, Religion and Globalization: New Research in Practical Theology*, Ed. By Richard R. Osmer & Kenda Creasy Dean, Wien: Lit Verlag, 2006.
- Dean, Kenda Creasy, "Moshing for Jesus: Adolescence as a Cultural for Worship" (art), dalam *Making Room at The Table: An Invitation to Multicultural Worship*, Ed. By Blount, Brian & Leonora Tubbs Tisdale, Lion'sville: Wetsminter/Johnknox Press, 2001.

- Forrester, Duncan, "In Spirit and Truth: Christian Worship in Context", dalam *Worship and Liturgy in Context: Studies and Case Studies in Theology and Practice*, Ed. By Duncan B. Forrester & Doug Gay, London: SCM Press, 2009.
- Fuller, Brian, "Practicing Worship Media Beyond Powerpoint", dalam *Understanding Evangelical Media: The Changing Face of Christian Communication*, Ed. By Quentin J. Schultze & Robert H. Woods Jr, Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- Hanan, David, "Perubahan Formasi Sosial dalam Film-film Remaja Indonesia dan Thailand", dalam *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*, Ed. By Ariel Heryanto, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Ida, Rachmah, "Mengonsumsi Budaya Remaja Taiwan: Menonton Meteor Garden Bersama Perempuan Kampung di Indonesia", dalam *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*, Ed. By Ariel Heryanto, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Jones, Tony & Kenda Creasy Dean, "The Ambiguities of Growing Up Global: Sowing Hope in an Ambivalent Age", dalam *Youth, Religion and Globalization: New Research in Practical Theology*, Ed. By Richard R. Osmer & Kenda Creasy Dean, Wien: Lit Verlag, 2006.
- Keller, Timothy J., "Reformed Worship in the Global City", dalam *Worship by the Book*, Ed. By D.A. Carson, Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Lynch, Gordon, "What is the 'Religion' in the Study of Religion and Popular Culture?", dalam *Between the Sacred and Profane: Researching Religion and Popular Culture*, Ed. By Gordon Lynch, London: I.B. Tauris, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Generasi Muda di tengah Arus Perkembangan Informasi", dalam *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas di Indonesia*, Ed. By Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, "Gaya Hidup Kawula Muda Masa Kini", dalam *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas di Indonesia*, Ed. By Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Siregar, Ashadi, "Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa", dalam *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas di Indonesia*, Ed. By Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Wijaya, Yahya, *Musik Gereja dan Budaya Populer* (makalah), Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2003.

Wijaya, Yahya, “Budaya Populer dan Gaya Hidup”, *Materi Kuliah Teologi dan Budaya Populer PPST*, UKDW, Yogyakarta, 2013.

Wijaya, Yahya, “Mengapa Ibadah Kontemporer?” (makalah teologi), tanpa tahun.

Wijaya, Yahya, “Menggunakan Liturgi GKI secara Kreatif” (makalah), tanpa tahun.

Wijanto, M. W., “Allah Tritunggal dalam Injil Yohanes” (art), dalam *Gema Teologi* Vol. 32, (Yogyakarta: UKDW, 2008).

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Grant, Frederick C. & H.H. Rowley (eds), *Dictionary of the Bible*, Edinburg: T & T Clark, 1963.

Moulton, Harold K. (ed), *The Analytical Greek Lexicon Revised*, Grand Rapids Michigan: The Zondervan Corporation, 1978.

Sumber internet:

Baker, Jonny, *Alternative Worship and the Significance of Popular Culture* (art), dalam <http://www.freshworship.org/node/94> (diakses tanggal 15 April 2013).

Sumber Lain:

Alkitab TB LAI

Alkitab *Revised Standard Version* (RSV)

Pokok-pokok Ajaran Gereja-gereja Kristen Jawa Edisi tahun 2005, Salatiga: Sinode GKJ, 2005.